

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Penerapan Intervensi “Terapi Musik Klasik” pada Pasien Nn. N dengan Masalah Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

B. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan penderitaan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni skizofrenia atau psikosis. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 31,3% yang mendapat layanan spesialis jiwa (WHO, 2022).

Data permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia yaitu dimana proporsi gangguan jiwa berat (Skizofrenia) sebanyak 1,6 juta jiwa, kemudian Gangguan Mental Emosional (GME) pada penduduk usia ≥ 15 tahun dialami oleh 9,8% penduduk atau lebih dari 19 juta jiwa. Sedangkan berdasarkan Indonesia – *National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* Tahun 2022 pada remaja (usia 10-17 tahun) didapatkan prevalensi gangguan cemas sebesar 3,7% dan gangguan depresi sebesar 1% (LAKIP Diskominfo, 2022).

Halusinasi adalah sensasi tanpa rangsangan (objek) yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indera pada saat klien sadar atau terjaga. Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan jiwa, seperti mendengar suara keras, mendesir, dan berupa kata atau kalimat. Individu merasa ada suara yang ditujukan kepada mereka, sehingga penderita sering terlihat berdebat atau

berbicara dengan suara yang mereka dengar (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Halusinasi berakhir dari beberapa jam atau hari jika tidak ada intervensi terapeutik sehingga perilaku klien juga berubah, yaitu perilaku teror akibat panik, potensi kuat *suicide* atau *homicide*, aktivitas fisik merefleksikan isi halusinasi seperti perilaku kekerasan, agitasi, menarik diri, atau katatonia dan tidak mampu berespon lebih dari satu orang. Akibat dari halusinasi yang dialami pasien Skizofrenia ini sering menyebabkan terjadinya kemunduran dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggapan jawab, apatis, menghindari dari kegiatan dan hubungan sosial serta perawatan dan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu. Sehingga perlunya dilakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi (Kemenkes RI, 2022).

Perawatan yang tepat pada halusinasi adalah dengan pemberian obat-obatan secara efektif, dukungan psikososial yang didapatkan secara baik dari lingkungan sekitar, pemberian terapi-terapi yang dapat mengembalikan keadaan orang-orang yang terkena dampak pada keadaan yang produktif dan terintegritas dalam kehidupan masyarakat. Salah satu terapi musik yang baik untuk penderita halusinasi pendengaran adalah terapi musik klasik *Mozart*, karena dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial (Apriliani et al., 2021). Terapi psikofarmaka diberikan dengan tujuan untuk menurunkan kecemasan yang ditimbulkan oleh halusinasi selain menghambat *reuptake neurotransmitter dopamine* sehingga intensitas halusinasi berkurang atau hilang. Terapi nonfarmakologi lebih ditujukan untuk membantu klien mempunyai coping baru dalam mengontrol atau mencegah munculnya halusinasi pendengaran. (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian Try Wijayanto & Agustina (2017) menunjukkan hasil uji statistik didapatkan 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada

perbedaan antara tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi musik klasik atau ada efektivitas terapi musik klasik *Mozart* terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Penelitian lain oleh Piola & Firmawati (2022) menunjukkan bahwa dari 23 responden yang diberikan terapi musik klasik *Mozart*, pasien yang mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan sebanyak 21 orang (91,3%). Hasil ini juga diperkuat dengan adanya nilai p-value $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka dari hasil nilai signifikan p-value $< (\alpha) 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran.

Berdasarkan data catatan mutasi di Ruang Srikandi RSJ Grhasia didapatkan data pada bulan Januari hingga Agustus 2023 kasus terbanyak yaitu Risiko Perilaku Kekerasan sejumlah 115 pasien, kasus terbanyak kedua yaitu Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi sejumlah 45 pasien. Dari hasil wawancara yang didapat dari perawat di Ruang Srikandi intervensi untuk pasien halusinasi yang dilakukan adalah pemberian obat rutin, Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), dan juga Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (SPTK) halusinasi mulai dari Strategi Pelaksanaan (SP) 1 sampai dengan Strategi Pelaksanaan (SP) 4. Terapi musik sendiri sudah ada dilakukan di tempat rehabilitasi, namun tidak semua pasien dapat mengikuti kegiatan di ruang rehabilitasi hanya pasien yang telah lulus seleksi saja, sedangkan di ruang rawat inap belum adanya dilakukan terapi musik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Intervensi “Terapi Musik Klasik” pada Pasien Nn. N dengan Masalah Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan yang diberikan intervensi terapi musik klasik pada pasien Nn. N dengan masalah halusinasi pendengaran di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- b. Menganalisis rumusan diagnosa keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dengan salahsatunya menerapkan terapi musik klasik di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan terutama pemberian terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan keperawatan tentang intervensi terapi musik klasik pada

pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk bahan dan kajian tentang intervensi terapi musik klasik untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran di perpustakaan serta menunjang naiknya akreditasi kampus.

b. Bagi pasien

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran dan memberi kenyamanan pada pasien.

c. Bagi rumah sakit jiwa

Dapat memberikan pengetahuan tentang intervensi keperawatan terapi musik klasik yang dapat diberikan kepada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, memperluas wawasan, dan menginformasikan tentang intervensi terapi musik klasik untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran serta dapat mengembangkan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini antara lain:

1. Data Primer

- a. Pengkajian yaitu data didapatkan melalui wawancara dengan hasil pengkajian berisi tentang faktor predisposisi, psikososial, status

mental, dan mekanisme coping. Sumber data berasal dari pasien dan perawat.

- b. Observasi-partisipatif dengan melakukan pengamatan dan turut serta dalam melakukan tindakan pelayanan keperawatan, serta observasi perilaku halusinasi pasien.
2. Data sekunder
 - a. Survei data yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data sekunder seperti rekam medis.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA